



PENDEKATAN INFILL DESAIN PADA PERANCANGAN STASIUN BERSEJARAH DI PADALARANG

The Infill Design Approach in the Historical Station Design in Padalarang

Anjas Dwitama Putra^{1*}, Tika Novis Putri²

¹Program Studi Arsitektur, Jl Karapitan Kota Bandung, Indonesia

²Program Studi Arsitektur, Universitas Langlangbuana

¹anjas.d66@yahoo.com

Abstrak

Pendekatan infill desain merupakan sebuah usaha untuk memanfaatkan bangunan bersejarah dengan menambahkan fungsi baru yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Dalam konteks perancangan Stasiun Padalarang, pendekatan infill design mencakup strategi konservasi kawasan, strategi penggunaan sebagai stasiun, dan strategi perbaikan fasilitas umum serta pengembangan area parkir. Prinsip dasar dalam desain infill ini memandu penentuan zona yang menjadi pedoman dalam perancangan kawasan stasiun. Integrasi lansekap juga menjadi solusi efektif dalam upaya mengintegrasikan stasiun ke dalam lingkungan sekitarnya, serta menciptakan harmoni dalam kawasan stasiun.

Kata kunci: Pendekatan Infill Desain, Stasiun Bersejarah

1. Pendahuluan

Penggunaan konsep dan pendekatan tertentu dalam desain arsitektur memiliki tujuan untuk menciptakan rancangan yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus, sehingga memiliki karakteristik yang membedakan setiap rancangan antara arsitek, baik berdasarkan kondisi geografis maupun gaya arsitektur yang digunakan. Dalam konteks ini, penerapan pendekatan infill design bertujuan untuk menambahkan kembali fungsi ruang, memperbaiki fasilitas, dan merancang ulang sirkulasi pada bangunan bersejarah atau cagar budaya yang memiliki regulasi ketat, di mana bangunan inti tidak boleh diubah. Penerapan pendekatan ini sangat tergantung pada prinsip-prinsip yang telah dirumuskan.

Untuk menggambarkan pendekatan infill design yang sesuai untuk stasiun transit Padalarang, penelitian sebelumnya telah dilakukan. Hasil studi preseden ini mencerminkan prinsip-prinsip yang dianggap cocok untuk digunakan dalam proyek ini. Prinsip-prinsip ini kemudian diterapkan pada kasus redesain stasiun Padalarang dengan fokus pada perbaikan sirkulasi ruang. Tujuan tulisan ini adalah untuk mengkomunikasikan hasil studi preseden tersebut dan bagaimana rumusannya dapat diimplementasikan dalam proyek redesain stasiun Padalarang, terutama dalam konteks perbaikan sirkulasi ruang.



2. Tinjauan Pustaka

Setelah peneliti mencari beberapa referensi, ada beberapa yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Penelitian yang pertama yang berhasil peneliti temukan adalah :

1. *Transformasi*

Menurut Gatot Adi Susilo [1] dalam kajiannya tentang “Transformasi dalam Arsitektur Jawa”, Transformasi dapat diartikan mengadakan perubahan yang meliputi pada bentuk, tampilan luar, kondisi alam atau fungsinya, dan transformasi juga dapat diartikan merubah karakter pribadi. Dalam bidang Arsitektur, transformasi berkaitan dengan proses-proses perubahan bentuk dari keadaan awal menjadi keadaan yang baru. Sedangkan menurut Alexander [4] transformasi adalah sebuah proses yang lambat dan tidak terduga dengan pergeseran awal dan akhir, tergantung pada faktor-faktor yang memengaruhinya.

2. *Adaptive Reuse*

Menurut Burchell dan Listokin [2], *adaptive reuse* didefinisikan sebagai sebuah strategi revitalisasi yang pekerjaannya terkait untuk merencanakan, memperoleh, mengolah, dan menggunakan kembali sebuah bangunan terbengkalai. *Adaptive reuse* merupakan penggunaan kembali suatu bangunan untuk menekan penyebaran pembangunan ataupun untuk mengurangi biaya pembangunan. Menurut Kim Donghwan [6] definisi *adaptive reuse* adalah bahwa ketika bangunan tua dan menjadi tidak sesuai untuk penggunaannya karena perkembangan teknologi, kebijakan, dan pengembangan ekonomi, maka *adaptive reuse* dianggap sebagai strategi berkelanjutan untuk penggunaan kembali *site* atau bangunan.

3. Metodologi

Untuk mendapatkan data mengenai apa saja yang diperlukan, maka digunakan pendekatan kualitatif. Tujuan dari penggunaan pendekatan kualitatif adalah untuk memahami apa saja permasalahan yang terjadi pada subjek dengan cara menggali dan mengumpulkan informasi terkait secara terperinci.

Dengan memperoleh data yang akurat mengenai hal-hal yang diperlukan terkait subjek, dilakukan beberapa metode antara lain sebagai berikut:

1. Studi Literatur

- a. Pustaka, dengan mendapatkan data- data terkait tema penelitian yang didapatkan dari buku-buku atau jurnal.
- b. Internet dengan mengambil data-data literatur yang tidak didapatkan dari pustaka.

2. Studi Banding

Melakukan studi banding terhadap bangunan –bangunan yang sejenis untuk di jadikan pedoman untuk perancangan desain.

3. Studi Lapangan

Melakukan studi banding terhadap bangunan- bangunan yang sejenis untuk di jadikan pedoman untuk perancangan desain.

4. Dokumentasi

Menyimpan dan mengumpulkan semua jenis data.

Prefix DOI : 10.3785/kjst.v1i6.347

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).



5. Pengukuran Digital

Melakukan pengukuran site eksisting dengan menggunakan alat media seperti komputer, laptop, atau telepon seluler. Dengan ukuran skalatis sesuai dengan ukuran sebenarnya.

6. Diskusi

Melakukan diskusi tentang subjek penelitian dengan dosen pembimbing, dosen penguji, serta pihak-pihak yang terkait dengan subjek penelitian.

4. Hasil dan Pembahasan

Penelitian perancangan yang berfokus pada Stasiun Padalarang memiliki signifikansi yang luar biasa, mengingat aspek-aspek penting yang terkait dengan bangunan ini. Ada beberapa alasan mengapa Stasiun Padalarang menjadi studi perancangan yang menarik:

- **Aspek Cagar Budaya:** Stasiun Padalarang memiliki status sebagai bangunan cagar budaya, yang berarti pemeliharaan dan restorasi bangunan ini menjadi penting dalam pelestarian warisan budaya dan sejarah. Pendekatan infill design menjadi relevan dalam merancang ulang bangunan cagar budaya ini tanpa mengorbankan integritas historisnya.
- **Potensi Pengembangan Kawasan:** Letak Stasiun Padalarang yang berdekatan dengan lintasan kereta berkecepatan tinggi menciptakan peluang untuk pengembangan wilayah yang lebih besar. Dengan memperbaiki atau merancang ulang stasiun ini, dapat mendukung perkembangan kawasan sekitarnya, yang dapat berkontribusi pada ekonomi dan kualitas hidup masyarakat setempat.
- **Kesesuaian dengan Rencana Pemerintah:** Merancang ulang Stasiun Padalarang dengan mempertimbangkan rencana perkembangan pemerintah pusat adalah langkah yang sangat strategis. Ini dapat memastikan bahwa perancangan stasiun mendukung dan selaras dengan tujuan dan visi pemerintah dalam pengembangan wilayah tersebut.
- **Konektivitas Transportasi:** Stasiun Padalarang, sebagai stasiun kereta api, memiliki potensi besar dalam meningkatkan konektivitas transportasi antara berbagai daerah. Peningkatan infrastruktur dan layanan di stasiun ini dapat memengaruhi mobilitas penduduk dan pertumbuhan ekonomi.

Pentingnya penelitian ini tidak hanya terbatas pada aspek arsitektur dan desain, tetapi juga melibatkan pertimbangan sejarah, budaya, ekonomi, dan perkembangan wilayah. Hasil studi ini dapat memberikan panduan berharga bagi pengambil keputusan dan pemangku kepentingan dalam merencanakan masa depan Stasiun Padalarang dan kawasan sekitarnya.

A. Pendekatan Infill Desain

Prefix DOI : 10.3785/kjst.v1i6.347

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).



Mengutip Pernyataan Johannes Widodo dari (NUS), Lima(5) poin prinsip infill desain adalah :

- ***Sustainability, Enviromental/ Ecological***
Prinsip ini berkaitan dengan lingkungan, bagaimana usaha meminimalkan dampak negatif bangunan terhadap lingkungan.
- ***Viability (Economic)***
Nilai – nilai pendekatan juga harus memperhatikan dari nilai ekonomi bangunan, agar dapat meningkatkan pendapatan ekonomi yang dihasilkan dari bangunan tersebut.
- ***Integrity (Architectural/Physical)***
Pendekatan infill desain juga tetap harus memperhatikan arsitektural / bentuk fisik bangunan supaya komposisi nya tetap terjaga
- ***Continuity (Social/Historical)***
Nilai – Nilai sejarah pada bangunan harus tetap berkesinambungan baik sejarah maupun sosial.
- ***Authenticity (Cultural/Ethical)***
Keaslian bangunan harus tetap terjaga , agar terhindar dari kesan historical berbeda

Pendekatan infill desain pada Stasiun Padalarang harus sangat responsif terhadap berbagai aspek yang telah disebutkan di atas. Kesenambungan antara permasalahan dan tujuan yang beragam sangat penting dalam mencapai hasil yang berhasil dan berharga dalam pemeliharaan dan pengembangan bangunan cagar budaya seperti Stasiun Padalarang. Dengan memperhatikan aspek-aspek berikut, pendekatan infill desain dapat menciptakan solusi yang lebih holistik dan responsif.

Pendekatan yang menyeluruh dan responsif ini akan membantu dalam mencapai kesinambungan dan peningkatan nilai bangunan cagar budaya seperti Stasiun Padalarang. Hal ini juga akan mendukung visi perkembangan kawasan yang lebih luas dan menciptakan keseimbangan antara melestarikan warisan budaya dan memenuhi kebutuhan masyarakat modern.

Ciri – ciri Bangunan Cagar Budaya Yaitu:

- Berusia minimal 50 tahun.
- Mewakili massa gaya minimal 50 tahun
- Memiliki historis dalam perjalanan bangsa dan perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan , ekonomi , militer , pendidikan, agama, dan kebudayaan
- Menyimpan informasi kegiatan manusia pada masa lalu

Dari poin diatas dapat disimpulkan bahwa pendekatan infill desain ialah sebuah pendekatan desain yang bisa digunakan untuk pemanfaatan dan pelestarian bangunan cagar budaya, baik dari aspek visual, bentuk, waktu, sejarah, manusia, iklim, maupun budaya yang satu sama lainnya saling berhubungan.

B. Studi Preseden Nyugati Station

Prefix DOI : 10.3785/kjst.v1i6.347

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).



Redesign Budapest's Nyugati Railway Station

Lokasi : Budapest's Hungaria

Area : 14.605 m²

Tahun awal : 1887

Tahun Re desain : 2021



Konsep : Sebagai bangunan yang memiliki Infill Issue maka hal yang melatarbelakangi redesain adalah untuk ekspansi ruang dan supaya memiliki kesan yang baru dan iconic

Sebagai sebuah tapak yang memiliki infill issue, bangunan eksisting pada tapak merupakan kawasan bersejarah. maka tindakan apa yang perlu dilakukan terhadap bangunan eksisting. Analisis bangunan eksisting tapak dilakukan dengan menilai kelayakan bangunan



berdasarkan kondisi bangunan dan menganalisis jenis kategori konservasi bangunan berhubungan dengan fakta bahwa tapak masuk ke dalam wilayah Cagar Budaya. Maka arsitek melakukan pendekatan infill desain dan adaptive reuse salah satu nya ada beberapa bagian struktur yang dapat di gunakan kembali dan tetap mempertahankan bentuk fasad asli dari bangunan eksisting.

Bangunan terdaftar sebagai bangunan cagar budaya golongan A yang dimana bangunan inti tidak dapat di rubah , Namun di mungkinkan perubahan langit – langit peron (Overcapping) di karenakan khawatir akan kekuatan struktur yang melemah.



Hal ini sejalan dengan penerapan infill desain yang dimana di mungkinkan membangun atau me redesain pada area bangunan di luar cagar budaya, dalam hal ini bagian yang di re desain adalah area peron sedangkan area stasiun utama tetap di biarkan ke aslian nya.

C. Etika Infill Desain Pada Bangunan

Pada hal ini merespon dari keadaan tapak dan merupakan bangunan cagar budaya maka prinsip-prinsip infill desain harus di terapkan salah satu nya :

- *Viability (Economic)*

Pada re desain ini bertujuan untuk menciptakan ruang baru dan fungsi baru pada stasiun padalarang, dan juga bertujuan untuk ekspansi ruang sehingga terdapat ruang tambahan yang bisa di peruntukan untuk kegiatan perekonomian salah satu nya restaurant, pertokoan , pusat oleh-oleh dan perdagangan lain nya bahkan pada jangka panjang nya

Prefix DOI : 10.3785/kjst.v1i6.347

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).



lokasi di sekitar stasiun dapat berkembang dengan datang nya investor untuk membangun akomodasi seperti hotel dan lain nya . Maka hal ini sejalan dengan prinsip infill desain yang di mana bangunan lama (Cagar Budaya) harus memperhatikandari nilai ekonomi bangunan yang dimana harus tercipta sebuah peningkatan pendapatan ekonomi yang terjadi pada aktifitas bangunan tersebut.

- *Continuity (Social/Historical)*

Yang kedua tercipta kesinambungan historical pada bangunan bersejarah, Sebab bangunan stasiun padalarang menggunakan pendekatan infill desain karena stasiun memiliki nilai sejarahpanjang pada massa lalu dalam perkembangan bangsa , maka hal ini tidak dapat di hilangkan walaupun tercipta sebuah fungsi baru dan ruang baru namun dengan bentuk arsitektural cagar budaya yang di pertahan kan dan berkesinambungan dengan bangunan fungsi baru maka hsitorical pada bangunan lama dapat tetap bertahan, karena sesungguhnya bangunan lama yang penuh historis tidak dapat tergantikan dengan bangunan barubahkan yang menyerupai sekalipun.

- *Authenticity (Cultural/Ethical)*

Pada point ini lah dimana aspek arsitektural sangat harus di perhatikan karena di harapkan bangunan tidak terlalu memiliki kesan yang berbeda agar tetap terjaga ke aslian nya, hal ini perlu memperhatikan façade dan detail bangunan agar bisa tetap di terapkan pada bangunan baru di sisi lain walaupun konsep dan tema yang berbeda yang mungkin di perlukan relevan dengan massa modern, namun tetap bisa menambahkan beberapa aksent yang mengadopsi dari bangunan inti

5. Simpulan

Dengan adanya perancangan redesain Stasiun transit Padalarang ini, diharapkan dapat memenuhi dan mawadahi kebutuhan masyarakat serta membantu dalam akomodasi dalam kota baik antar kota. Dengan pendekatan infill desain diharapkan stasiun Padalarang dapat menjadi iconic baru dengan tanpa kehilangan historis dari bangunan lama yang akan tetap ada dan dengan redesain ini di harapkan tercipta konektifitas baik untuk kereta cepat ataupun moda transportasi yang lain di sekitar nya.

Mempertimbangkan antara hubungan bangunan, manusia, dan lingkungannya yang menjadi dasar dalam merancang Stasiun ini. Kita dapat menyimpulkan bahwa interaksi antara manusia dengan lingkungannya sangat berpengaruh pada desain bangunan itu sendiri, bukan hanya bangunan dan manusianya tetapi dengan lingkungan dan bangunan sekitar.

Penerapan konsep telah dijabarkan pada kriteria perancangan sehingga penerapan secara keseluruhan dapat diaplikasikan pada perancangan, dimulai dari kriteria luar maupun dalam, kriteria desain, dan kriteria lokasi yang tepat. Sehingga dapat menciptakan pengalaman ruang yang berkesan.

Prefix DOI : 10.3785/kjst.v1i6.347

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).



Ucapan terimakasih saya sampaikan pada seluruh pihak yang telah membantu dalam usaha penyelesaian kajian ini, terutama:

1. Tika Novis Putri S.T.,M.T selaku dosen pembimbing
2. Kedua orang tua saya yang telah memberi dukungan dalam mengerjakan laporan ini, Tak lupa kepada
3. teman saya yang sudah mau membantu dan menemani dalam mengerjakan laporan ini.

Semoga laporan seminar arsitektur mengenai “Redesain Stasiun Transit Padalarang Dengan Pendekatan Infill Desain” ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Perancang mohon maaf apabila terdapat kesalahan penulisan ataupun pencatuman nama. Perancang mengharapkan adanya saran dan kritik yang dapat membangun ataupun melengkapi penulisan tugas akhir ini.

Daftar Referensi

- ASHRAE. (2009). Handbook of Fundamental. USA: ASHRAE
- SNI 03-6572-2001. (2001). Tata Cara Perancangan Sistem Ventilasi dan Pengkondisian Udara pada Bangunan Gedung. Jakarta.
- Arifin, I. N., & Hidayat, M. S. (2018). Pengaruh Bukaam Terhadap Kinerja Termal Pada Masjid Jendral Sudirman. *Vitruvian : Jurnal Arsitektur, Bangunan dan Lingkungan*, 7(2), 67–76.
- Maharani, M. R., & Prianto, E. (2022). Studi Eksperimen Pengaruh Kolam Air Terhadap Kenyamanan Termal Rumah Tinggal. *Idealog: Ide dan Dialog Desain Indonesia*, 7(1), 112. <https://doi.org/10.25124/idealog.v7i1.4803>
- Razak, H. (2015). Pengaruh Karakteristik Ventilasi dan Lingkungan Terhadap Tingkat Kenyamanan Termal Ruang Kelas SMPN di Jakarta Selatan. *AGORA: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Arsitektur Trisakti*, 15(2). <https://doi.org/10.25105/agora.v15i2.2024>
- Romadhona, S., Ramdhan Kirom, M., & Djunaedy, E. (2018). Pemodelan Bukaam Untuk Ventilasi Alami Dalam Bangunan. *e-Proceeding of Engineering: Telkom University*, 5(3), 5739–5746.

Prefix DOI : 10.3785/kjst.v1i6.347

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).



- Rusmiamoko, D. R., Setyowati, E., & Hardiman, G. (2018). Kontribusi Lubang Angin dan Ventilasi Udara Pada Bangunan Sobokartti Semarang Dalam Mewujudkan Kenyamanan Termal. *MODUL*, 18(2), 90–96.
<https://doi.org/10.14710/mdl.18.2.2018.90-96>
- Setiawan, H., & Hidayat, M. S. (2022). Evaluasi Terhadap Kenyamanan Termal Pada Masjid Bayt Al Qur'an, Tangerang Selatan. *Vitruvian : Jurnal Arsitektur, Bangunan dan Lingkungan*, 12(1), 93. <https://doi.org/10.22441/vitruvian.2022.v12i1.009>
- Sukawi, & Hardiman, G. (2014). Pengaruh Luas Bukaannya Terhadap Kebutuhan Pertukaran Udara Bersih Dalam Rumah Tinggal. *MODUL*, 14(2), 79–86.
- Syamsiyah, N. R., & Nur Izzati, H. (2021). Strategi Kenyamanan Termal Masjid Al-Kautsar Kertonatan, Kartasura, Sukoharjo. *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, 8(2), 98.
<https://doi.org/10.26418/lantang.v8i2.45792>
- Toisi, N. H., & Kussoy, J. W. (2012). Pengaruh Luas Bukaannya Ventilasi Terhadap Penghawaan Alami dan Kenyamanan Termal Pada Rumah Tinggal Hasil Modifikasi Dari Rumah Tinggal Tradisional Minahasa. *Jurusan Arsitektur UNSRAT Manado*, 1(1), 66–73.

